

SUKU MINORITAS PAPUA DAN IDENTITAS AGAMA
(Studi Etnografi Komunikasi Pada Suku Kokoda di Maibo,
Kabupaten Sorong – Papua Barat)

Efa Rubawati
email: rubawatiefa@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the Kokoda Tribe in terms of the communication they have made regarding religious identity. The Kokoda tribe is a minority local tribe, both in terms of population and religion in Sorong Regency, West Papua,. This study uses ethnographic methods of micro communication, primary data collection is done by participant observation, in-depth interviews and focus group discussions. This study is complemented by secondary data from documentation, written records and literature. The results of this study found that the Kokoda tribe as a local minority tribe in Papua interpreted religious identity and implemented Islamic values differently. Giving birth to Islam that is unique to the Kokoda tribe, it can be seen from the identity they display through clothing and the use of headscarves for women and the selection of Islamic names in front of clan names which refer to Islam according to them. In terms of culture, religious identity is present through art including *Tifa Syawat*, *Syawat Kisah* and *Terrubi*, as well as religious rituals such as *Mandi Safar*, Celebration of *Maulid Nabi* and *Pattar*. This shows that Papua is a place for local tribes to be able to develop culture and show their religious identity, without any coercion or attack from any party.

Keywords: Kokoda Tribe, Religious Identity, Culture, Papua, Ethnographic Communication.

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan studi etnografi komunikasi yang membahas mengenai identitas agama Suku Kokoda sebagai suku minoritas di Papua. Penulis meneliti Suku Kokoda di Maibo, Kabupaten Sorong, Papua Barat. Penelitian ini menemukan bahwa Islam pada Suku Kokoda merupakan Islam yang khas, perpaduan antara syari'at Islam dengan budaya lokal Kokoda serta penyesuaian dengan aktifitas sehari-hari. Suku Kokoda memiliki cara tersendiri dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang berbeda dari pemahaman Islam pada umumnya dianut di Indonesia. Hal ini terlihat dari pemaknaan identitas agama melalui cara berpakaian dan pemilihan nama yang bernuansa Islam.

Sebagaimana hasil penelitian disertasi Nikmah Suryandari (2018, hal. 251) yang menemukan bahwa suatu kelompok minoritas perlu mengkomunikasikan gagasan alternatifnya kepada kelompok mayoritas. Maka, dalam penelitian ini, penulis meneliti Suku Kokoda sebagai suku minoritas di Papua mengkomunikasikan identitas agama Islam yang khas, lebih cair dan tidak fanatik, sehingga mudah diterima oleh suku lokal Papua dengan agama yang berbeda sebagai suku mayoritas.

Penulis juga tertarik melakukan penelitian ini, karena Suku Kokoda memiliki kesenian dan ritual keagamaan yang merupakan hasil dari interaksi antara agama dan budaya lokal Kokoda. Sebelum Islam datang, Suku Kokoda telah mengenal ajaran animisme dan dinamisme serta telah memiliki kebudayaan sendiri (Wekke & Sari, 2012, hal. 168). Interaksi antara agama dan budaya dalam kesenian dan ritual keagamaan merupakan cara para penyebar agama Islam dalam naungan organisasi Nahdlatul Ulama untuk mengenalkan Islam kepada Suku Kokoda. Pendekatan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan adalah pendekatan budaya. Melalui dakwah kultural, ajaran Islam mudah diterima oleh secara khusus oleh suku Kokoda dan secara umum oleh suku-suku lokal Papua.

Papua adalah salah pulau yang memiliki sumber daya alam melimpah di Indonesia. Namun demikian, tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia serta kemandirian ekonomi masyarakatnya. Permasalahan ekonomi menjadi permasalahan yang kompleks, disamping berbagai permasalahan lain sebut saja pendidikan, sosial dan kesehatan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin di Indonesia per september 2017, Pulau Papua mendominasi, yakni Provinsi Papua 27,76 % dan Provinsi Papua Barat 23,12%. Urutan selanjutnya NTT 21,38%, Maluku 18,29%, Gorontalo 17,14%, Bengkulu 15,59%, dan Aceh 15,92% (BPS , 2018, hal. 7). Data BPS ini menunjukkan bahwa Provinsi Papua menempati peringkat pertama jumlah penduduk miskin tertinggi di Indonesia yang disusul peringkat kedua masih dari wilayah Papua, yaitu Provinsi Papua Barat.

Kondisi ini sangat ironis, karena Papua merupakan salah satu pulau kaya akan sumber daya alam di Indonesia. Papua merupakan rumah bagi minyak bumi, tembaga, nikel, emas, batu gamping dan lempung (Papua, 2006, hal. 109).

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan sumber daya manusia di Papua masih sangat terbatas, hal ini sebagaimana data dari BPS yang menunjukkan bahwa status pembangunan manusia di Provinsi Papua Barat tahun 2017 secara umum masih dapat dikatakan dalam kategori sedang (*medium human development*), berada pada urutan dua terbawah dari semua provinsi di Indonesia dengan angka 62,99 (BPS, 2018, hal. 37). Oleh karena itu, meskipun melimpahnya sumber daya alam di Papua, namun tidak disertai dengan adanya peningkatan sumber daya manusia, maka pemanfaatan sumber daya alam bagi masyarakat Papua tidak akan berjalan dengan baik.

Salah satu faktor yang juga mempengaruhi dalam pembangunan manusia adalah pendidikan. Pendidikan di Papua nyatanya masih sangat tertinggal dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Sulitnya akses, kurangnya tenaga pengajar serta minimnya infrastruktur menjadi salah satu permasalahan utama pengembangan pendidikan di Papua (Putra, 2017). Lebih lanjut, tingkat partisipasi sekolah di Papua masih sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya tingkat ketersediaan sekolah, minimnya jumlah pengajar, hingga adanya tuntutan sebagian orang tua agar anak-anaknya membantu bekerja (BPS, 2018, hal. 51).

Dari data sebagaimana yang telah penulis jelaskan, dapat dipahami bahwa Papua dan Papua Barat merupakan dua provinsi yang paling tertinggal dalam bidang ekonomi, pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Fenomena ini juga penulis temui pada masyarakat Kokoda di Maibo, Kabupaten Sorong, Papua Barat. Masyarakat Kokoda hidup dalam kondisi yang serba kekurangan, perekonomian dan pendidikan yang merangkak dari bawah, bekerja hanya mengandalkan batu karang, kayu, bia (kerang) dan sumber daya alam lainnya, hingga dalam satu rumah ditempati oleh tiga bahkan lebih kepala keluarga (Sudin, 2018). Tentu kondisi ini tidak pernah dibayangkan oleh Suku Kokoda sebelumnya, tujuan dan harapan berpindah ke Sorong, nyatanya saat ini masih menjadi angan-angan. Suku Kokoda awalnya menempati daerah Sorong Selatan, berdekatan dengan Bintuni dan Fak-Fak. Faktor ekonomi dan pendidikan yang membuat masyarakat Kokoda merantau atau melakukan perpindahan ke beberapa tempat, seperti Sorong, Manokwari dan Jayapura (Sudin, 2018).

Masyarakat Kokoda melakukan perpindahan secara kelompok ke Sorong dengan harapan dapat memperbaiki perekonomian serta mendapatkan pendidikan layak (Sudin, 2018). Berbagai keterbatasan yang dialami oleh Suku Kokoda, namun mereka tetap menjadikan agama sebagai identitas utama dalam keseharian. Suku Kokoda adalah salah satu suku lokal Papua yang sejak awal menganut agama Islam, selain itu ada juga suku Irirutum dan Arandai sebagai bagian dari penduduk lokal Papua, mereka mayoritas menganut agama Islam secara turun temurun (Wekke, 2013, hal. 2). Meskipun demikian, masyarakat terutama yang berada di luar Papua, banyak yang belum mengetahui bahwa ada suku lokal Papua yang memeluk agama Islam sejak turun temurun hingga kini. Bukan saja tidak *terekspose* oleh media, namun karena kondisi suku minoritas inilah yang juga menjadi penghalang. Ada friksi yang terjadi di antara masyarakat, walaupun itu kadang tidak diakui tetapi tetap saja menjadi dinamika masyarakat (Wekke, 2015, hal. 319).

Keberadaan suku minoritas Papua juga memberikan gambaran bagaimana proses komunikasi dan interaksi masyarakat Kokoda dengan masyarakat di luar komunitasnya maupun mempererat komunikasi dalam komunitas yang dipengaruhi oleh bahasa dan budaya. Sebagaimana yang dikatakan Engkus Kuswarno (2008, hal. 8), bahasa adalah inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia, dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Kokoda ini kemudian membuat mereka memaknai dan berusaha mengkomunikasikan identitas agama mereka kepada orang lain, salah satunya kepada masyarakat sekitar. Sebagaimana yang dikemukakan Suryandari (2018, hal. 57) bahwa identitas merupakan sebuah jembatan penghubung antara budaya dan komunikasi, karena ketika mengkomunikasikan suatu identitas kepada orang lain maka seseorang mempelajari siapa dirinya sebenarnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Penulis memilih penelitian kualitatif untuk mengetahui bagaimana masyarakat Kokoda memaknai identitas sosialnya melalui proses

komunikasi dan interaksi yang dipengaruhi oleh budaya dan agama. Menurut Creswell (2009, hal. 54) “*qualitative research typically gather multiple from of data, such as interviews, observation, and documents, rather than rely on a single data source. Then they review all of the data and make sense of it, organizing it into categories or themes that cut across all of the data sources*”. Secara sederhana dapat dipahami bahwa data dari penelitian kualitatif diperoleh dari wawancara, observasi dan telaah dokumen. Kemudian memahami dan meninjau dari keseluruhan data, kemudian mengaturnya dalam beberapa kategori atau tema.

Penelitian kualitatif dengan metode etnografi komunikasi memusatkan perhatian pada bahasa, komunikasi dan kebudayaan, sehingga perlu memahami proses interpretasi manusia sebagai makhluk simbolik (Kuswarno, 2008, hal. 29). Etnografi komunikasi juga memahami bagaimana sekelompok masyarakat memiliki pola dalam berkomunikasi berdasarkan budaya, karena setiap kelompok masyarakat memungkinkan untuk memiliki pola komunikasi yang berbeda satu sama lain, pola ini menjadi semacam aturan yang disepakati sebuah kelompok masyarakat sesuai paham budaya (Anshori, 2017, hal. 35). Pola inipun kemudian melahirkan ragam (variasi) bahasa sesuai dengan nilai budaya yang dianutnya (Anshori, 2017, hal. 35).

Data-data yang penulis peroleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Penulis mengumpulkan data primer dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan diskusi kelompok (*focus gruoup discussion*) (Kriyantono, 2013, hal. 54). Sementara itu, penulis mendapatkan data sekunder dari dokumentasi atau arsip tertulis yang berkaitan dengan suku Kokoda serta melalui studi pustaka. Sebagaimana pendapat Sugiyono (2015, hal. 3) bahwa sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan subjek penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015, hal. 3). Sumber data sekunder ini mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan (Sugiyono, 2015, hal. 3).

Selanjutnya proses pengumpulan data dilakukan oleh penulis pada 29 November 2018 hingga 09 Februari 2019. Penulis ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan serta melakukan wawancara mendalam kepada beberapa informan yang dipilih (Kuswarno, 2008, hal. 48). Penulis menggunakan alat bantu berupa alat perekam untuk merekam hasil wawancara. Hasil wawancara selanjutnya penulis ubah dan penulis tuangkan dalam bentuk transkrip yang kemudian diinterpretasi serta dianalisis (Kuswarno, 2008, hal. 68). Penulis melakukan analisis dengan tahapan-tahapan etnografi komunikasi Hymes. Penulis mengidentifikasi peristiwa komunikasi yang berulang, seperti kebiasaan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari, serta komunikasi verbal dan non verbal yang biasa dilakukan (Kuswarno, 2008, hal. 37). Selanjutnya, mencari penyebab mengapa peristiwa komunikasi bisa terjadi, dan menemukan latar belakang terjadinya peristiwa komunikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kokoda dan Islam di Papua

Peradaban Islam di Papua tidak dapat dilepaskan dari jaringan Kerajaan Sriwijaya. Sejak awal abad VII Masehi, Papua yang kala itu dikenal dengan “Janggi”, telah memiliki kontak dengan Kerajaan Maritim Sriwijaya, tercatat, duta Kerajaan Sriwijaya membawa burung khas Papua untuk cenderamata Kaisar Cina (Mahmud, 2012, hal. 31). Musafir Cina bernama Chau Yu Kua pada abad XIII juga mencatat daerah “Tung-ki” atau “Janggi” atau “Papua” sebagai bagian dari wilayah suatu kerajaan di sekitar Maluku (Prasetyo, 2011, hal. 76). Setelah Sriwijaya, diketahui muncul kekuasaan Kerajaan Majapahit yang memiliki pengaruh sampai seluruh wilayah Nusantara, termasuk Papua (Mahmud, 2012, hal. 31).

Dari beberapa data menunjukkan bahwa pada zaman Kerajaan Majapahit sejumlah daerah di Papua telah memiliki hubungan dengan Majapahit. Namun, ketika pengaruh Majapahit mulai memudar, selanjutnya penyebaran Islam dilakukan melalui perdagangan oleh perseorangan atau kelompok kecil. Pada abad ke XIV pelaut Spanyol, Louis vas de Torres dalam perjalanannya ke Papua

menemukan para pedagang dari Makassar, Ternate dan Tidore mengajarkan Islam sambil berdagang di Onim, Fak-Fak (Hamid, 2013, hal. 445).

Data lain menunjukkan bahwa kontak pedagang muslim dengan Papua tidak lama setelah terbukanya jaringan pelayaran ke Maluku, sekitar abad XV – XVI Masehi (Mahmud, 2012, hal. 31). Hal ini ditandai dengan adanya penemuan sejumlah keramik Ming periode abad XIV-XVI Masehi sebagai bekal kubur pada ceruk atau gua di situs Tomolol (Raja Ampat), penguburan ceruk pada pantai Kampung Tua Furir (Fak-Fak) (Mahmud, 2012, hal. 31). Memasuki abad XVII Masehi, kerajaan lokal Maluku mulai menunjukkan jati dirinya dalam konteks politik, ekonomi dan militer untuk bersaing dengan para petualang atau pedagang bangsa Eropa, terutama Ternate dan Tidore (Mahmud & Djami, 2011, hal. 3). Kedua kerajaan ini memiliki pandangan politik ekspansionis yang pada dasarnya didorong oleh keinginan menguasai sumber daya alam (ekonomi atau perdagangan), bukan politik dan militer. Ekspansi Ternate ke barat Maluku, sedangkan Tidore ke Timur sampai menguasai Kepulauan Raja Ampat, kemudian Papua Daratan dan menjadikan daerah-daerah tersebut sebagai vassalnya (Mahmud, 2012, hal. 32).

Setelah kesultanan Tidore menduduki beberapa wilayah Papua Barat seperti Waigeo, Misool, Waigama dan Salawati (Hamid, 2013, hal. 445), kemudian meluaskan pengaruhnya ke Onin, Kabupaten Fakfak (Wekke, 2013, hal. 128), dari Fak-Fak yang kemudian menuju ke Kokoda (Wugaje, 2018). Menurut Idris Wugaje (2018) Kesultanan Tidore mulai melebarkan syiar Islam ke daerah Kokoda yang awalnya dari pesisir pantai Muara Tarof. Ketika itu di Kokoda terjadi peperangan antar suku, Sultan Tidore datang menggunakan perahu layar dan memerintahkan seluruh kepala perang untuk meletakkan senjata yang digunakan untuk perang. Inilah menjadi asal muasal muara tersebut diberi nama “Muara Tarof” yang berasal dari kata “Taro” yang memiliki makna “letakkan”.

Lebih lanjut Wugaje (2018) menjelaskan bahwa para kepala perang di Kokoda diangkat dan dilantik oleh Sultan Tidore menjadi para raja Kokoda. Para raja tersebut diberi pendidikan dan pemahaman mendalam terutama dalam hal ini adalah pengetahuan Islam di Tidore.

“Sultan yang mengangkat raja-raja dari kepala-kepala perang. Raja-raja di bawa ke Tidore, belajar Bahasa Indonesia, lalu diberi baju

Raja. Kembali ke Kokoda untuk menyebarkan Islam kepada masyarakat” (Wugaje, 2018).

Awalnya Kesultanan Tidore bermaksud untuk menguasai sumber daya alam di Papua melalui ekspansi ekonomi dan perdagangan, kemudian secara bersamaan mengenalkan Islam kepada masyarakat Papua. Dalam hal ini, penyebaran Islam bukanlah fokus utama, para pedagang datang dan menetap di pemukiman warga di daerah pesisir pantai, selain berdagang mereka juga memperkenalkan agama Islam dengan mengajarkan penduduk untuk melakukan shalat (Onim, 2006, hal. 102). Pengaruh Islam perlahan ikut masuk dan mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat (Mahmud, 2013, hal. 60).

Meskipun demikian, pengaruh Islam tidak dipaksakan kepada komunitas lokal, dan berkembang secara damai serta penuh toleransi. Sebelum Islam masuk di Papua, masyarakat Papua telah menganut kepercayaan *Mangguni* yang artinya “penguasa tunggal di *Nanggi* (langit)” (Rumansara, 2003, hal. 219). Masyarakat Papua juga percaya akan adanya dewa tertinggi yang disebut *Sapari*, *Naninggi*, *Nanggi* atau *Tamundi* (Bintang Fajar), terdapat pula dewa musim yang bernama *Bimbayomi* (Bintang Sore/ Venus) sebagai dewa kelas dua (Usmany, 2013, hal. 28). Orang Papua juga percaya akan adanya roh halus yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, sehingga mereka harus selalu memperhatikan roh-roh itu dan memeliharanya dengan bermacam nyanyian dan upacara-upacara sakral (keramat) seperti *Munaba* (Usmany, 2013, hal. 28). Kehadiran Islam melalui pedagang muslim pun tidak menghilangkan kepercayaan yang telah diyakini sebelumnya.

Kehadiran pedagang muslim yang awalnya masih bersifat perorangan, kemudian mulai tumbuh dan berkembang menjadi komunitas muslim, serta semakin kuat dengan adanya kekuasaan Tidore di Papua dengan mengangkat para raja. Islam diyakini sebagai agama pertama yang masuk ke Papua, melalui perdagangan dan berkembang di daerah pesisir pantai. Melalui pengaruhnya para pedagang muslim, para pemuka masyarakat pulau-pulau memeluk agama Islam meskipun masyarakat pedalaman masih menganut animisme, tetapi rakyat pesisir adalah Islam (Handoko, 2010, hal. 9).

Namun, dibanding wilayah lain, perkembangan Islam di pulau hitam ini bisa dibbilang tak terlalu besar (Handoko, 2010, hal. 9). Peran Islam dalam memberikan kontribusi terhadap bangunan peradaban Papua sangat terbatas, karena Islam pada awalnya tidak dibawa oleh organisasi dakwah keagamaan melainkan melalui jalur perdagangan (Hamid, 2013, hal. 445). Menurut penulis, ini adalah salah satu faktor mengapa Islam tidak berkembang pesat di Papua, kehadiran Islam sebagai agama pertama di Papua pun hampir tidak tercatat dalam sejarah. Penyebaran Islam hanya bagian dari perdagangan, bukan menjadi fokus utama juga bukan disyiarkan oleh para pemuka agama, sebagaimana daerah lain di Indonesia. Dampaknya, pemahaman masyarakat Papua mengenai Islam tidak mendalam, mereka hanya menganut agama Islam, namun tidak ada memahami syariat Islam dengan baik.

3.2. Komunikasi dan Identitas Agama Suku Kokoda

Imekko merupakan suku bangsa Papua yang terdiri dari empat suku lokal Papua yaitu Inanwatan, Metemani, Kais dan Kokoda (Wugaje, 2018). Keempat suku lokal Papua ini memiliki kedekatan secara emosional, historis dan geografis. Menempati tempat awal di daerah Sorong Selatan, membuat empat suku lokal yang tergabung dalam Imekko memiliki sejarah yang sama. Sebagaimana Kokoda yang menerima ajaran Islam, ketiga suku lokal lainnya yaitu Inanwatan, Metemani dan Kais juga demikian, namun banyak dari tiga suku lokal Papua tersebut yang memutuskan berpindah ke agama Kristen maupun Katolik ketika “Kristenisasi” secara *massive* datang dalam masa penjajahan Belanda.

Meskipun suku Inanwatan, Metemani dan Kais mayoritas beragama Kristen Protestan maupun Kristen Katolik, sementara Suku Kokoda mayoritas beragama Islam, namun persaudaraan antara keempat suku dalam suku bangsa Imekko tetap terjaga dengan baik hingga saat ini (Wugaje, 2018). Kekerabatan dan persaudaraan yang terjalin karena berasal dari suku bangsa yang sama, bagi mereka dalam sebuah suku bangsa mereka dari keturunan dan nenek moyang yang sama, sehingga mereka tetaplah bersaudara, meskipun berbeda agama.

Persaudaraan masyarakat Kokoda di Maibo bukan hanya antara Suku Kokoda dan suku lokal Papua (Imekko) saja, namun antara Suku Kokoda dan

suku pendatang, terutama suku pendatang muslim. Suku pendatang muslim antara lain dari Jawa, Sulawesi, Buton, Maluku (Tidore dan Ternate) memiliki ikatan emosional yang sangat erat dengan Suku Kokoda (Simurut H. , 2019). Dengan kembali melihat catatan sejarah, beberapa suku pendatang sebut saja Ternate dan Tidore memiliki ikatan emosional sejak awal Islam masuk ke Kokoda. Sementara suku-suku pendatang muslim lainnya, hubungan terjalin diantaranya karena kedekatan secara geografis dan interaksi yang terjalin secara terus menerus.

Identitas agama Suku Kokoda lahir dari penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh Suku Kokoda baik dalam keseharian maupun memasukkan unsur kebudayaan menghadirkan sebuah identitas agama yang cair, tidak menunjukkan kefanatikan yang berlebih terhadap agama yang dianutnya, mudah berinteraksi dengan masyarakat lain dengan agama berbeda. Hal ini membuat identitas agama Suku Kokoda mudah diterima oleh suku-suku lokal Papua lainnya yang beragama Nasrani. Ke-khasan Islam Suku Kokoda juga dimaknai melalui pakaian yang digunakan, identitas diri yang mewakili identitas agama melalui pemilihan nama-nama yang bernuansa Islam, hal ini pada akhirnya memperlihatkan keunikan Suku Kokoda dengan identitas agama yang dimilikinya sebagaimana yang diperintahkan oleh agama.

Agama Islam memperkenalkan dan mengatur pakaian-pakaian yang seharusnya dipakai oleh kaum muslim, terutama bagi wanita yaitu dengan menggunakan jilbab (Mustami, 2015, hal. 167). Perempuan Islam yang biasa disebut *muslimah*, sejatinya mengetahui bahwa fungsi sesungguhnya hijab yaitu sebagai penutup tubuh, menjadi penghalang dari pandangan mereka yang bukan muhrim, sebagai identitas dan yang paling penting adalah pemakaian hijab merupakan wujud ketaatan kepada Allah SWT (Rubawati, 2017, hal. 248). Hal inipun yang disadari dan dimaknai oleh para perempuan Suku Kokoda di Maibo.

Para perempuan Suku Kokoda di Maibo memaknai identitas mereka sebagai *muslimah*, sehingga menggunakan jilbab bukan hanya sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, juga sebagai identitas dan pembeda dari yang lainnya. Identitas “ke-Islaman” yang telah melekat pada Suku Kokoda juga menjadi salah satu alasan bagi perempuan Suku Kokoda untuk menggunakan jilbab, agar lebih

mudah dikenali, bukan hanya sebagai agama Islam, namun juga sebagai Suku Kokoda.

“saya tahu bahwa Islam mewajibkan perempuan pake jilbab, sehingga saya menggunakan jilbab. Apalagi orang Kokoda semua orang tahu banyak yang agama Islam, tidak seperti orang Papua yang lebih banyak dikenal beragama Kristen, sehingga dengan saya menggunakan jilbab, orang lain tahu bahwa saya orang Kokoda dan saya beragama Islam” (Kemiore A. , 2018)

Identitas sebagai penghubung utama antara individu dan masyarakat, sementara komunikasi adalah mata rantai terjadinya hubungan tersebut (Littlejohn & Foss, 2009, hal. 131). Identitas Islam coba dimaknai oleh para perempuan Kokoda yang kemudian mengkomunikasikannya kepada orang lain melalui pakaian (jilbab) sebagai lambang atau simbol. Masyarakat memahami identitas perempuan Kokoda melalui penghubung komunikasi yaitu simbol pakaian yang digunakan. Pakaian sebagai komunikasi *non verbal* nyatanya dapat menjadi penghubung antara individu sebagai pemakai dengan Suku Kokoda sebagai kelompok serta dimaknai oleh masyarakat sekitar.

Identitas agama pertama kali dimaknai oleh perempuan Kokoda dalam bentuk perasaan bahwa dirinya adalah seorang *muslimah*, kemudian menjadi pemikiran bahwa setiap *muslimah* diwajibkan berjilbab, baik sebagai bentuk ketaatan maupun sebagai identitas pembeda dengan yang lain. Perasaan dan pemikiran ini diaktualisasikan dengan tindakan yaitu menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-hari perempuan Kokoda.

“Ibu-ibu di Maibo sudah aktif pake jilbab, gali batu saja mereka pake jilbab. Mereka telah menyadari, bahwa mereka orang Islam. Dalam batin mereka sudah ada iman. Saya melihat jika di tempat lain (Suku Kokoda yang bermukim di Kota Sorong) belum banyak ibu-ibunya yang mau pake jilbab” (Tagate A. , 2018).

Cara penggunaan jilbab yang berbeda penulis temui pada perempuan Kokoda. Penulis menemui banyak perempuan Kokoda menggunakan jilbab, namun baju atau kaos yang digunakan adalah lengan pendek. Pekerjaan menggali batu yang biasa dilakukan oleh para perempuan Kokoda di Maibo tentu akan menyulitkan jika menggunakan pakaian yang serba panjang (Simurut S. , 2018). Ketika menggali batu, banyak perempuan Kokoda yang memilih menggunakan

baju lengan pendek dan celana pendek sebatas menutupi lutut, namun tetap menggunakan jilbab. Jika hal ini dilihat dalam perspektif aturan dan syariat Islam tentu tidak sesuai dengan apa yang dianjurkan agar penggunaan jilbab juga menutup aurat. Namun, jika melihatnya dari perspektif kegunaannya, maka baju lengan pendek dan celana sebatas lutut sangat memudahkan bagi para perempuan Kokoda dalam menggali batu yang menjadi penopang perekonomian sehari-hari. Dalam kasus ini, menurut penulis, perempuan Kokoda mencoba untuk mengelaborasi antara aturan agama dan ekonomi sebagai kebutuhan.

Selain melalui cara berpakaian, Suku Kokoda juga memaknai identitas agama melalui pemilihan nama sebagai identitas pribadi. Suku lokal Papua pada umumnya menggunakan nama berdasarkan agama atau kepercayaan juga adat dan budaya melalui nama Marga (Suripatty, 2015, hal. 2). Suku Kokoda di Maibo yang seluruh masyarakatnya beragama Islam memilih penggunaan nama-nama Islam sebagai nama pertama (*first name*) dan nama marga sebagai nama kedua (*family name*). Pemilihan nama Islam dengan menggunakan bahasa Arab diharapkan mampu menjadi pembeda dengan suku lokal Papua lainnya yang beragama di luar Islam, memilih nama-nama Islam juga sebagai identitas Suku Kokoda yang beragama Islam.

“nama adalah identitas, orang lain pertama kali mengenal dari nama. Pemilihan nama-nama biasanya diambil dari Al-Qur’an, Hadist dan bahasa Arab, agar orang lain dapat mengenali bahwa kita beragama Islam. Karena orang Papua mayoritas beragama Kristen, agar kita beda dari mereka, kita pake nama Islam, ditambah dengan nama marga, orang tahu bahwa kita ini Suku Kokoda yang beragama Islam” (Tagate S. , 2018).

3.3. Ritual Keagamaan dan Budaya Suku Kokoda

Sejarah Islam masuk Papua melalui perdagangan (Al-Hamid, 2013, hal. 445), namun tidak menghilangkan budaya lokal Papua dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan (Mahmud, 2013, hal. 34), membuat Islam mudah diterima Suku Kokoda. Salah satu cara yang dilakukan oleh para da’i dari Kokas dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat Kokoda yang dianggap efektif yaitu melalui kesenian. Ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur’an maupun al-Hadist yang menggunakan bahasa Arab, tidak dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat Kokoda, karena itulah para da’i dari Kokas berusaha menciptakan

metode dakwah yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Kokoda, yang terbiasa mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode penyebaran Islam yang dilakukan oleh para da'i Kokas yaitu melalui kesenian dan ritual keagamaan. Hal ini dikarenakan seni telah menjadi bagian kehidupan masyarakat Papua (Sriyono, Siswanto, & Lestari, 2015, hal. 83) jauh sebelum Islam datang, sementara ritual keagamaan menjadi sebuah ritual yang selalu mereka lakukan. Mengulang keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan memanfaatkan kesenian serta budaya lokal (Arifani, 2010, hal. 851), maka hal yang sama pula dilakukan oleh para da'i Kokas dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada Suku Kokoda dengan menggunakan kesenian dan ritual lokal sebagai media dakwah.

Media dakwah yang awalnya digunakan oleh para da'i dari Kokas dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, kini berubah menjadi sebuah tradisi baru yang dilakukan oleh masyarakat Kokoda. Media dakwah, salah satunya melalui kesenian telah berubah fungsinya, karena saat ini media dakwah tersebut tidak lagi digunakan untuk memperkenalkan Islam, namun lebih kepada menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya Suku Kokoda yang berbeda dari suku lokal Papua pada umumnya, yang terletak pada nilai-nilai Islam di dalamnya. Kini, salah satu cara untuk menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi tersebut dengan senantiasa melaksanakannya, baik dalam sebuah ritual keagamaan maupun dalam aktifitas sehari-hari. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Kokoda selain mempertahankan identitas agama juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah mengenalkan dan memperjuangkan Islam hingga mereka merasakan nikmat beragama Islam (Wugaje, 2018).

Tradisi yang kini terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Kokoda merupakan hasil dari interaksi antara agama dan budaya lokal. Interaksi antara agama dan budaya lokal dalam bentuk kesenian dan dalam bentuk ritual keagamaan. Dalam kesenian, penulis menjelaskan 3 (tiga) kesenian, yaitu *Tifa Syawat*, *Syawat Kisah* dan *Terrubi*. Sejarah awalnya, *Tifa Syawat* digunakan sebagai media atau sarana untuk menyampaikan pesan dakwah para da'i Kokas kepada masyarakat Kokoda, kemudian perkembangannya *Tifa Syawat* menjadi suatu tradisi turun temurun yang selalu digunakan dalam acara-acara keagamaan

dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam (Wekke & Sari, 2012, hal. 165). Kini penggunaan *Tifa Syawat* bukan hanya sebagai media dakwah, namun juga telah menjadi tradisi dan budaya lokal masyarakat Kokoda di Maibo. Masyarakat Kokoda di Maibo menggunakan *Tifa Syawat* dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, maupun acara-acara hajatan juga perayaan. Selain dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, *Tifa Syawat* juga digunakan ketika menyambut anak yang telah menyelesaikan pendidikan, ketika mengantar jamaah haji, juga ketika acara pernikahan. Hampir semua perayaan dan kegiatan masyarakat Kokoda di Maibo menggunakan *Tifa Syawat* sebagai pelengkap.

Sebagaimana *Tifa Syawat*, yaitu perpaduan antara Tifa dan *shalawat*, begitupun dengan *Syawat Kisah*, ada unsur *Shalawat* Nabi dalam kesenian ini. Letak perbedaan antara *Tifa Syawat* dan *Syawat Kisah* yaitu *shalawat* yang digunakan. Dalam *Tifa Syawat*, digunakan *shalawat* kepada Nabi Muhammad SAW, namun dalam *Shawat Kisah* adalah kisah-kisah, baik kisah para Nabi dan Rasul, Kisah Para Sahabat hingga kisah perjuangan masyarakat Kokoda dalam memeluk dan mempertahankan agama Islam. *Shalawat* yang dinyanyikan dalam *Tifa Syawat* murni berbahasa arab, namun dalam *Syawat Kisah*, selain bahasa arab digunakan juga bahasa daerah Kokoda, hal ini dikarenakan dalam *Syawat Kisah* tidak murni menggunakan *shalawat* atas Nabi, namun lebih menceritakan kisah-kisah perjalanan dakwah Islam mulai dari zaman Nabi hingga Islam masuk Kokoda. Selain itu, *Syawat Kisah* memiliki tarian khusus yang terdiri dari beberapa orang dan memiliki gerakan tersendiri.

Selain interaksi antara *shalawat* dengan budaya lokal Papua dalam bentuk *Tifa Syawat* dan *Shawat Kisah*, ada juga yang menarik perhatian penulis, yaitu *Terrubi*. *Terrubi* adalah salah satu alat musik lokal Kokoda yang terbuat dari bambu (Simurut K. , 2019). Jika Tifa pada umumnya digunakan oleh seluruh suku Lokal Papua, *Terrubi* lebih khusus digunakan oleh Suku Kokoda. *Terrubi* memiliki 5 hingga 6 buah senar yang juga terbuat dari bambu, kemudian diatur hingga mengeluarkan suara dan irama yang sesuai. *Terrubi* memiliki irama yang khas dan lebih lambat dibandingkan dengan irama Tifa. Alunan nada *Terrubi* yang lebih lembut dan mendayu membuat *Terrubi* lebih sering didengarkan oleh masyarakat Kokoda hampir setiap harinya, ketika bersantai dan berkumpul

bersama keluarga atau ketika malam hari hendak beristirahat sebagai lagu pengantar tidur.

Awalnya, *Terrubi* hanya dalam bentuk irama yang berasal dari petikan bambu, tanpa ada lagu yang mengiringi. Namun dengan adanya interaksi antara *Terrubi* dengan budaya Islam, maka kini *Terrubi* diiringi dengan lagu. Uniknya, lagu yang mengiringi *Terrubi* bukanlah *shalawat* sebagaimana *Tifa Syawat* dan *Syawat Kisah*, melainkan dalam bahasa daerah Kokoda. Nilai-nilai Islam yang dimasukkan adalah kisah yang dinarasikan atau diceritakan dengan bahasa lokal Kokoda inilah merupakan kisah para Nabi, kisah para Sahabat, hingga Kisah perjuangan Kokoda mengenal Islam. Perjuangan Islam masuk ke Kokoda melalui Kesultanan Tidore menjadi lirik dari kesenian *Terrubi* dengan menggunakan bahasa daerah Kokoda.

Selain melalui kesenian, intraksi antara agama dan budaya lokal Kokoda juga terjadi dalam ritual keagamaan. Ritual keagamaan pada Suku Kokoda yakni *Mandi Safar*, *Maulid Nabi Muhammad SAW* dan *Pattar*. *Mandi Safar* adalah salah satu ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Kokoda Maibo setiap tanggal 1 di bulan kedua (bulan *Safar*) dalam kalender Islam. Ritual *Mandi Safar* serupa dengan perayaan 1 *Suro* bagi masyarakat Jawa. Perayaan 1 *Suro* merupakan acara tahunan yang dirayakan setiap tanggal 1 *Muharram* (1 *Suro* pada tahun Jawa) dan kegiatan rutin yang bertujuan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa (Hanif & Zulianti, 2012, hal. 37). Perbedaan antara ritual 1 *Suro* dengan *Mandi Safar* terletak pada bulan pelaksanaan, jika perayaan 1 *Suro* dilaksanakan oleh masyarakat Jawa setiap tanggal 1 di bulan pertama penganggalan Islam atau bulan *Muharram*, *Mandi Safar* dilakukan sebulan setelahnya, yakni tanggal 1 pada Bulan *Safar*.

Sejarah awalnya mengapa diambil bulan *Safar* bukan bulan *Muharram* sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Jawa, karena bagi masyarakat Kokoda, bulan *Safar* adalah bulan perantauan, bulan perjuangan yang sejak masa Nabi Muhammad SAW telah diintruksikan bahwa pada bulan *Safar*, para pemuda merantau atau berpergian ke daerah lain.

“bulan *Safar* adalah bulan merantau bagi umat Islam dan bagi Suku Kokoda bukan hanya bulan perantauan juga bulan perjuangan. Pada Bulan *Safar* banyak peristiwa penting yang Suku Kokoda alami,

pertama, dulu awal mulanya Kesultanan Tidore membawa Islam ke Kokoda pada bulan *Safar*, *kedua* Suku Kokoda melakukan perpindahan atau merantau ke Sorong juga dilakukan di bulan *Safar*. Jadi, Bulan perjuangan bagi Suku Kokoda, maka setiap tanggal 1 di bulan *Safar*, masyarakat Kokoda melakukan *Mandi Safar*, yang berarti membersihkan diri, jiwa dan raga” (Tagate S. , 2019).

Sebagaimana peringatan 1 *Suro*, yang melakukan tradisi membersihkan pusaka leluhur dan rasa syukur dengan melakukan kenduri (selamatan membagi-bagi rezeki), membuat bubur *suro* yang kemudian diantar ke-tetangga, handai taulan dan kerabat (Hanif & Zulianti, 2012, hal. 44), peringatan *Mandi Safar* juga memiliki tradisi yang sama dengan peringatan 1 *Suro* dalam hal membersihkan pusaka juga membuat makanan.

Suku Kokoda masih mempertahankan tradisi perayaan Maulid Nabi sebagaimana yang dicontohkan oleh para leluhur. Tradisi perayaan Maulid Nabi Suku Kokoda memiliki dua tahapan, tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan (Arifin, 2015, hal. 50). Dalam tahapan persiapan, masyarakat Kokoda mempersiapkan segala bahan kelengkapan untuk pelaksanaan tradisi maulid yang dilakukan seminggu sebelumnya. Dalam tahap pelaksanaan, ada beberapa prosesi yang harus dilaksanakan dalam tradisi Maulid Nabi (Arifin, 2015, hal. 54). Ketika semua kebutuhan telah dipersiapkan, maka prosesi peringatan Maulid Nabi dimulai dengan arak-arakan warga dari rumah Kepala Suku menuju ke Masjid tempat dilaksanakannya prosesi Maulid. Keberangkatan tersebut dipimpin oleh Imam Masjid dengan membawa Kitab Maulid yang diletakkan di atas bantal dilapisi kain putih. Di belakang Imam Masjid adalah para pemain *Tifa Syawat* dan hadrah dan pada barisan terakhir adalah para warga yang ikut serta dalam prosesi Maulid.

Sementara itu, masyarakat Kokoda melakukan ritual *pattar* ketika menaikkan Kubah Masjid. *Pattar* dalam bahasa Kokoda bermakna “jalan naik” (Simurut K. , 2019), hal ini dimaksudkan bahwa kubah masjid dibawa naik ke atas masjid. Dalam tradisi *Pattar*, masyarakat Maibo secara bersama-sama menggotong atau membawa naik kubah masjid. Menariknya, perjalanan kubah masjid sebelum dibawa naik ke atap dibawa dari laut. Bukan hanya *Pattar*, banyak tradisi pada Suku Kokoda selalu diawali dari laut, hal ini dikarenakan sejarah awal masuknya Islam melalui laut. Laut memiliki arti dalam perjalanan

sejarah Islam masuk ke Kokoda, sebagaimana sejarah masuknya Islam di Kokoda, kesultanan Tidore mulai menyebarkan Islam dari pantai Tarof. Filosofi inilah yang digunakan oleh masyarakat Kokoda hingga saat ini, bahwa segala sesuatu terutama dalam tradisi keagamaan, harus dimulai dari laut.

Akulturasinya antara agama dan budaya lokal Kokoda dalam bentuk kesenian maupun ritual keagamaan menjadi sebuah wadah dalam memupuk kebersamaan dan persaudaraan di antara masyarakat Kokoda. Melestarikan dan mempertahankan tradisi selain sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada para leluhur juga digunakan oleh Suku Kokoda untuk mempertahankan identitas Suku Kokoda sebagai suku lokal Papua beragama Islam. Identitas budaya dan agama yang dipertahankan oleh Suku Kokoda sebagai upaya meningkatkan eksistensi, meskipun sebagai suku minoritas di Papua, namun Suku Kokoda memiliki identitas yang membedakan dengan suku lokal Papua lainnya yaitu nilai-nilai Islam yang ada di dalamnya. Selain itu, salah satu bentuk eksistensi yang dilakukan oleh Suku Kokoda ini juga agar keberadaan mereka diakui oleh masyarakat sekitar.

4. PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Suku Kokoda sebagai suku lokal minoritas di Papua memaknai identitas agama mereka secara dinamis, hal ini terlihat dari identitas yang mereka tampilkan melalui pakaian dan penggunaan nama Islam yang merujuk pada keIslaman menurut mereka. Mereka memahami bahwa dengan menggunakan pakaian akan lebih mudah dikenali sebagai seorang muslim. Menggunakan nama-nama Islam di depan nama Marga mereka, agar membedakan dengan nama-nama pada suku-suku lokal Papua atau marga yang memiliki agama berbeda, sehingga meskipun memiliki Marga yang sama, namun dengan nama-nama Islam di depan Marga, dapat menegaskan identitas agama Suku Kokoda.

Identitas agama Suku Kokoda berbeda dari Islam pada umumnya di Indonesia. Selain perpaduan antara Islam dan budaya lokal Kokoda juga disesuaikan dengan kebutuhan dan keseharian Suku Kokoda. Hal ini membuat identitas agama Suku Kokoda lebih mencair dan mudah diterima oleh suku lokal

Papua yang mayoritas beragama Kristen. Suku Kokoda dapat menunjukkan identitas agama kepada masyarakat sekitar, namun juga tidak mengeksklusifkan sebagai umat Muslim yang fanatik, keras dan kaku, terutama dalam penafsiran mengenai syariat Islam. Selain itu, adanya perpaduan antara Islam dan budaya lokal Papua, membuat Islam dalam konteks yang khas. Nilai-nilai budaya lokal Papua dalam tradisi Islam Kokoda, dapat diterima dengan baik oleh suku-suku lokal Papua lainnya, hal ini dikarenakan ada persamaan budaya, meskipun dalam bingkai agama yang berbeda.

Sinergitas antara tradisi dan budaya lokal Kokoda dengan budaya pendatang muslim menghadirkan sebuah kekeluargaan dalam ikatan *Ukhuwah Islamiyah*, hubungan tersebut menjadi semakin dekat dalam jalinan “keluarga angkat”. Demikian pula kekerabatan yang terjalin antara Suku Kokoda dan suku-suku lokal Papua pada suku bangsa Imekko yang terbingkai dalam toleransi antara umat beragama. Meskipun Suku Kokoda memiliki identitas agama yang minoritas diantara suku-suku lokal Papua lainnya, namun Suku Kokoda diperlakukan dengan sangat baik. Suku Kokoda dapat dengan terbuka dan percaya diri untuk menunjukkan identitas agama mereka yang minoritas diantara suku lokal Papua dalam suku bangsa Imekko yang secara mayoritas menganut agama yang berbeda. Ada penghargaan dan pengakuan terhadap identitas agama meskipun minoritas diantara suku-suku lokal Papua pada umumnya.

Lebih jauh lagi, interaksi antara agama dan budaya lokal Kokoda melahirkan sebuah akulturasi. Akulturasi antara agama dan budaya dalam bentuk Kesenian yakni *Tifa Syawat*, *Syawat kisah* dan *Terrubi*, maupun dalam bentuk ritual keagamaan *Mandi Safar*, *Maulid Nabi* dan *Pattar* adalah salah satu bentuk eksistensi identitas agama Suku Kokoda. Hal ini menunjukkan bahwa Papua adalah tempat bagi suku-suku lokal bisa mengembangkan budaya mereka. Dari cara Suku Kokoda berinteraksi dengan suku-suku lokal Papua lainnya maupun suku pendatang, semua terjadi tanpa adanya paksaan, tidak adanya serangan ataupun hal-hal yang dapat mengundang konflik. Setiap suku lokal di Papua berhak dan mendapatkan tempat untuk mengembangkan budaya meskipun dengan identitas agama yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- (BPS), B. P. (2018). *Indeks Pembangunan Manusia Papua Barat*. Manokwari: BPS Provinsi Papua Barat.
- (BPS), B. P. (2018). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Abdullah, A. (2016). Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Sejarah. *Paramita Vol. 26, No. 1*, 86-94.
- Al-Hamid, I. (2013). Islam Politik di Papua: Resistensi dan Tantangan Membangun Perdamaian. *Millah Vol. XII, No. 2*, 441-459.
- Andaya, L. (1993). *The World of Maluku*. Manoa: Hawaii University Press.
- Anshori, D. S. (2017). *Etnografi Komunikasi: Perspektif Bahasa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Arifani, M. A. (2010). Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies 5.15*, 849-878.
- Arifin, Z. (2015). *Makna dan Simbol Tradisi Maulid sebagai Media Dakwah (Studi Fenomenologi terhadap Komunitas Kokoda di Makbusun Sorong)*. Surakarta: CV. Kekata Group.
- Barnard, M. (1996). *Fashion as Communication*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berry, J. W. (2003). "Conceptual Approaches to Acculturation" dalam *Acculturation: Advances in Theory, Measurement and Applied Research*, ed. Kevin M. Chun, Pamela B. Organista, and Gerardo Marín. Washington, DC: American Psychological Association.
- Creswell, J. W. (2009). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Singapore: SAGE Publication.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik (Cetakan Ketiga)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadari, N. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamid, I. A. (2013). Islam Politik di Papua: Resistensi dan Tantangan Membangun Perdamaian. *Millah Vol. XII, No. 2*, 441-459.
- Handoko, W. (2010). Gerak Niaga Maluku-Papua. *Papua Vol. 2 No. 1*, 1-13.
- Hanif, M., & Zulianti. (2012). Symbolisme Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo. *AGASTYA: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran 2.1.*, 36-51.
- Hecht, M. L., L. S., Faulkner, Meyer, C. R., Niles, T., Golden, D., et al. (2002). Looking Through Northern Exposure at Jewish American Identity and the Communication Theory of Identity. *Journal of Communication*, 852-869.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 6 No. 2*, 119 - 140.
- Kemiore, A. (2018, Desember 15). Makna Jilbab bagi Perempuan Kokoda. (E. Rubawati, Pewawancara)
- Kriyantono, R. (2013). *Etnografi (Deskriptif dan Kritis)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Mahmud, M. I. (2012). Pengaruh Peradaban Islam di Papua. *Papua*, 27-41.
- Mahmud, M. I. (2013). Akulturasi Budaya Lokal dan Konsepsi Islam di Situs Kali Raja, Raja Ampat. *Papua, Vol. V, No. 1*, 59-75.
- Mahmud, M. I., & Djami, E. N. (2011). *Austronesia dan Melanesia di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Moleong, J. L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustami, A. (2015). Pendidikan Islam dalam Peradaban Industri Fashion. *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, 165-182.
- Nurjannah, S. (2018, Desember 22). Pemilihan Nama Islam bagi Masyarakat Kokoda di Maibo. (E. Rubawati, Pewawancara)
- Onim, J. F. (2006). Islam dan Kristen di Tanah Papua: Meniti Jalan Bersama Hubungan Islam - Kristen dalam Sejarah Penyebaran dan Perjumpaannya di Wilayah Semenanjung Onin Fak-fak. *Jurnal Info Media*.
- Papua, P. (2006). *Inkonsistensi dan Separatisme Jakarta: Mengapa Tanah Papua Terus Bergejolak?* Jakarta: Sentralisme Production.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS.
- Prasetyo, B. (2011). Budaya Pantai dan Pedalaman Masa Prasejarah di Papua. *Austronesia dan Melanesia di Nusantara*, 75-94.
- Putra, M. A. (2017, Desember 14). *CNN Indonesia*. Dipetik September 4, 2018, dari CNN Indonesia Web site: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171214205030-20-262499/survei-lipi-kualitas-pendidikan-masalah-utama-papua>
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rubawati, E. (2017). Hijab Fashion Islami and Modern: Description of Hijab Meaning for STAIN Students, Sorong, West Papua. *International Post-Graduate Conference on Media and Communication* (hal. 244-249). Surabaya: Scitepress-Science and Technology Publications.
- Rumansara, E. H. (2003). Transformasi Upacara Adat Papua: Wor dalam Lingkaran Hidup Orang Biak. *Humaniora*, 212-223.
- Simurut, H. (2019, Januari 3). Hubungan suku Kokoda dan suku pendanga muslim. (E. Rubawati, Pewawancara)
- Simurut, K. (2019, Januari 18). Akulturasi Agama dan Budaya pada masyarakat Kokoda. (E. Rubawati, Pewawancara)
- Simurut, S. (2018, Desember 16). Makna Jilbab bagi Perempuan Kokoda. (E. Rubawati, Pewawancara)
- Soleman, R. (2012). Pengaruh Penganggaran Partisipatif terhadap Kinerja Manajerial dengan Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan sebagai Variabel moderating. *Jurnal Siasat Bisnis*, 87-105.
- Sriyono, Siswanto, & Lestari, U. F. (2015). Kode-kode Budaya dalam Sastra Lisan Biak Papua. *Atavisme*, 75-89.
- Sudin. (2018, Juli 02). Sejarah Masyarakat Kokoda. (E. Rubawati, Pewawancara)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujadi, F., Saibani, & Junarsyah. (2013). *Provinsi Papua Barat: Cintaku Negeriku*. Jakarta: Citra Insan Madani.

- Suripatty, J. (2015). Nama Keluarga Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Moi (Analisis Kontrastif). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 4.2, 1-13.
- Suryandari, N. (2018). *Negosiasi Identitas Pendatang dalam Komunikasi Antarbudaya dengan Etnis Madura (Studi Interpretif Komunikasi Antarbudaya Pendatang dan Etnis Madura di Kamal Bangkalan)*. Surabaya: Disertasi Universitas Airlangga.
- Tagate, A. (2018, Desember 12). Kehidupan Sosial Masyarakat Kokoda. (E. Rubawati, Pewawancara)
- Tagate, A. (2018, Juli 07). Sejarah Masuk Islam di Papua. (E. Rubawati, Pewawancara)
- Tagate, S. (2018, Desember 27). Antara Syariat dan Adat bagi Masyarakat Kokoda di Maibo. (E. Rubawati, Pewawancara)
- Tagate, S. (2018, Desember 20). Pemilihan Nama Islam bagi Masyarakat Kokoda di Maibo. (E. Rubawati, Pewawancara)
- Tagate, S. (2019, Januari 25). Akulturasi Agama dan Budaya pada masyarakat Kokoda. (E. Rubawati, Pewawancara)
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Usmany, D. P. (2013). Penyebaran Injil dan Tinggalannya di Kampung Nau dan Waren Kabupaten Waropen. *Papua Vol. V No. 2*, 25-37.
- Wahid, B. (2018). Pesan Moral Kulano Gurabesi dan Makna Perubahan Sosial Agama di Raja Ampat. *ISIP UMS*, 1-14.
- Wekke, I. S. (2013). Islam di Papua Barat: Tradisi dan Keberagaman. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 117-134.
- Wekke, I. S. (2015). Antara Tradisionalisme dan Kemoderenan: Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat. *Tsaqafah*, 313-332.
- Wekke, I. S., & Sari, Y. R. (2012). Tifa Syawat dan Entitas Dakwah dalam Budaya Islam: Studi Suku Kokoda Sorong Papua Barat. *Thaqafiyyat*, 163-186.
- Widjojo, M. S. (2009). *Papua Road Map Negotiating The Past, Improving The Present and Securing The Future*. Jakarta: LIPI Press.
- Wugaje, I. (2018, Desember 25). Perkembangan Suku Kokoda di Sorong. (E. Rubawati, Pewawancara)
- Wugaje, I. (2018, Desember 7). Sejarah Masyarakat Kokoda Memeluk Agama Islam. (E. Rubawati, Pewawancara)